Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. *Fraud Triangle Theori*

Penelitian ini menggunakan *fraud triangle theory* sebagai teori utama.*Fraud Triangle* merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey setelah melakukan penelitian untuk tesis doktor-nya pada tahun 1950.Cressey dalam Tuanakotta (2007) mengemukakan hipotesis mengenai *fraud triangle* untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan *fraud*.Ada tiga faktor penyebab terjadinya kecurangan menurut teori ini.Ketiga faktor tersebut digambarkan dalan segitiga kecurangan *(fraud triangle)*.

Gambar II.1

Fraud Triangle

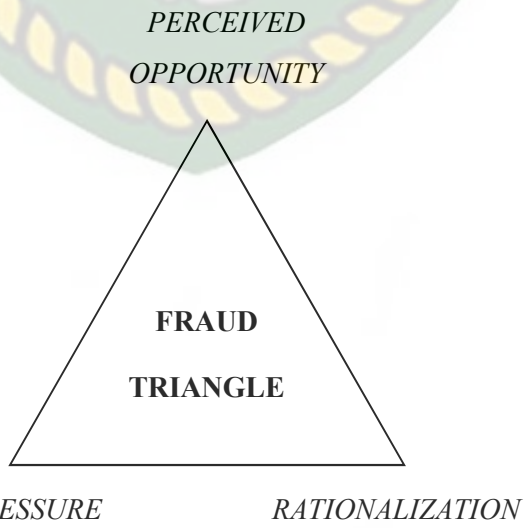

Sumber : Tuanakotta (2007)

a. Tekanan *(pressure)*

Tekanan adalah dorongan orang untuk melakukan kecurangan (Tunggal, 2011:2).Adanya tekanan dapat membuat seseorang melakukan kecurangan.Dalam pengkategoriannya, Cressey (2010) mengelompokkannya atas enam kelompok yaitu :

a. *Violation of ascribed obligation*, yaitu suatu keadaan melakukan *fraud* akibat seseorang harus menjaga martabatnya saat memiliki kedudukan atau jabatan.
b. *Problems resulting from personal failure*, yaitu suatu keadaan melakukan *fraud* karena kegagalan yang terjadi pada diri sendiri akibat perbuatan sendiri.
c. *Business reversals*, yaitu suatu keadaan melakukan *fraud* yang di akibatkan oleh faktor eksternal. Contohnya tingkat bunga yang tinggi.
d. *Physical isolation*, yaitu suatu keadaan melakukan *fraud* yang di akibatkan oleh keterpurukan dalam kesendirian.
e. *Status gaining*, yaitu suatu keadaan melakukan *fraud* yang di akibatkan oleh tidak mau kalah dengan orang lain.
f. *Employer-employee relations*, yaitu uatu keadaan melakukan *fraud* yang di akibatkan oleh kekesalan atau kebencian kepada perusahaannya.

Tekanan yang paling sering menjadi penyebab terjadinya kecurangan ialah tekanan akan tuntutan atau kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang mendesak inilah yang sering menyebabkan seseorang bertindak curang demi memenuhi kebutuhannya.Tuanakotta (2007:107) mengungkapkan bahwa status sosial dapat menjadi suatu tekanan bagi seseorang untuk melakukan *fraud.*

b. Peluang *(opportunity)*

Peluang atau kesempatan adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai yang memungkinkan terjadinya kecurangan. (Tunggal, 2011:2). Diantara ketiga faktor penyebab kecurangan *fraud triangle theory (pressure, opportunity, rationalization),* peluang merupakan faktor yang paling mendasari terjadinya kecurangan, peluang ini dapat muncul kapan saja, sehingga pengawasan dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

control internal perusahaan sangat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya peluang seseorang melakukan kecurangan.Asimetri informasi dalam sebuah organisasi yang terjadi antara agen dan prinsipal, dapat memicu terjadinya kecurangan.Seseorang yang tanpa tekanan sekalipun dapat melakukan kecurangan dengan adanya peluang ini, meskipun pada awalnya tidak ada niat untuk melakukannya.

Cressey (2010) berpendapat bahwa ada dua komponen peluang, yaitu:

a. *General information*, yaitu pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi..
b. *Technical skill*, yaitu keahlian yang dimiliki seseorang dan yang menyebabkan seseorang tersebut mendapat kedudukan.

c. Rasionalisasi *(rationalization)*

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya.Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur. “Rasionalisasi merupakan sikap karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai melakukan tindakan tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur” (Tunggal, 2011:2).. Pelaku *fraud* ini pada umumnya menganggap bahwa tindakan yang dia lakukan merupakan tindakan yang besar dan memang haknya, sehingga apa yang dia lakukan bukanlah suatu tindak kecurangan. Anggapan-anggapan yang menjadi alasan inilah yang kerap kali sulit untuk diidentifikasi.

Cressey (2010) menyimpulkan bahwa :

> Orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinyasendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapatdiceritakannya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini secara diam-diamdapat diatasinya dengan menyalahgunakan kewenangannya sebagai

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pemegangkepercayaan di bidang keuangan, dan tindak-tanduk sehari-hari memungkinkanmenyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang bisadipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan.

1.Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*)

Fraud didefinisikan sebagai kecurangan, namun pengertian ini telah dikembangkan lebih lanjut sehingga mempunyai cakupan yang luas. Istilah kecurangan yang ditulis Tunggal (2012 : 189) diartikan sebagai penipuan dibidang keuangan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil asset atau hak orang maupun pihak lain.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAPI) (2011:316) menyatakan definisi fraud ialah :

> Setiap tindakan ilegal ditandai dengan penipuan, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan.Tindakan ini tidak tergantung pada aplikasi kekerasan atau ancaman kekerasan fisik.Penipuan yang dilakukan oleh partai dan organisasi untuk memperoleh kekayaan uang, atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau hilangnya layanan, atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis.

IAPI (2011) dalam Wilopo (2006) membedakan antara *kecurangan* dengan kekeliruan.Jika resiko itu timbul atas dasar tindakan yang disengaja, diklasifikasikan sebagai kecurangan, namun jika risiko timbul karena perbuatan tidak disengaja disebut sebagai kekeliruan.

Kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi di pemerintahan berkaitan dengan pengelolaan anggaran pemerintah. Pengalokasian sumber daya lebih didahulukan kepada program dan proyek yang mudah untuk di selewengkan dananya untuk kepentingan pribadi (Mauro, 1998a; 1998b dalam Abdullah dan Asmara, 2006).

Tuanakotta (2007) menemukan bahwa orang melakukan *fraud* ketika mereka memiliki masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan bersama, tahu dan yakin bahwa masalah tersebut bisa diselesaikan secara diam-diam dengan jabatan atau pekerjaan yang mereka miliki dan mengubah pola pikir dari konsep mereka sebagai orang yang dipercayai memegang aset menjadi konsep mereka sebagai pengguna dari

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

asset yang dipercayakan kepada mereka. Cressey (1953) dalam Tuankotta (2007) menambahkan bahwa banyak dari pelanggar kepercayaan ini mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang ilegal, tetapi mereka berusaha memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar.

Dari pengertian-pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintahan merupakan keinginan untuk melakukan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Jenis-Jenis Fraud

Menurut Albrecth (2004) *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Embezzlement employee atau occupational fraud*
   Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.
2. *Management fraud*
   Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru , biasanya pada informasi keuangan.
3. *Investment scams*
   Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu atau perorangan kepada investor. Jenis fraud ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.
4. *Vendor fraud*
   Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa.Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman harga meskipun pembayaran telah dilakukan.
5. *Customer fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

Kecurangan akuntansi merupakan kesalahan akuntansi yang disengaja*(fraud).* Berdasarkan tipe transaksinya, kecurangan akuntansi dapat dibagi menjadi: menjual lebih banyak (*selling more*), pembebanan lebih sedikit (*costing less*), memiliki lebih banyak (*owning more*), memiliki lebih sedikit (*owning less),* menyajikan lebih baik *(presenting it better)* dan tipe lain kecurangan akuntansi (Irianto, 2009).

3. Indikator Pengukuran Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Wilopo (2006:24) menyebutkan beberapa indikator Pengukuran Kecenderungan Kecurangan Akuntansi yaitu :

1. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.

   Manajemen cenderung akan melakukan kecurangan akuntansi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memanipulasi bukti-bukti transaksi biasanya dengan mengubah besarnya jumlah yang sebenarnya atau mengabaikan aturan akuntansi yang berlaku dalam proses penyusunannya, memalsukan dokumen-dokumen pendukung, dan merubah pencatatan jurnal akuntansi terutama dilakukan pada saat mendekati akhir periode.

2. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan.

   Manajemen secara sengaja melakukan salah saji dengan menghilangkan atau mengabaikan suatu peristiwa, transaksi atau informasi yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

signifikan dalam laporan keuangan yang dapatmemperdayai pengguna laporan keuangan.Tindakan ini dilakukan manajemen untuk memenuhi tujuan laba.

3. Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja.

   Untuk memaksimalkan laba manajemen dapat berbuat curang dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah seperti mengubah asumsi yang terkait dengan pencatatan jumlah, klasifikasi dan pelaporan pada transaksi keuangan.

4. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak terima.

   Manajemen dapat melakukan salah saji yang berasal dari penyalahgunaan atau penggelapan aktiva dengan melakukan rekayasa dalam laporan keuangan untuk menutup-nutupi pencurian aktiva tersebut dan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum.

5. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

   Karena adanya perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu pihak instansi akan berusaha menutupi masalah tersebut dengan melakukan tindakan kecurangan dalam pembuatan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

laporan keuangan. Cara yang dilakukan dapat berupa manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung laporan keuangan serta menghilangkan, memajukan atau menunda pencatatan transaksi yang seharusnya dilaporkan dalam periode laporan keuangan.Tindakan kecurangan tersebut dapat menyangkut satu atau lebih individu baik manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Dan akibat dari tindakan kecurangan tersebut laporan keuangan yang disajikanpun akan salah dan tidak sesuai dengan standar yang berlaku.

4.Moralitas Aparat

Pengertian moral menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.

Pengertian moral dalam kamus filsafat (Mochamad,2005;457) dapat dijabarkan sebagai berkut :

a. Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dipandang baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat.
b. Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima, menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas.
c. Memiliki :
    1. Kemampuan untuk diarahkan atau dipengaruhi oleh keinsyafan benar atau salah.
    2. Kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku nilai benar dan salah.
d. Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain.

Velazquez(2005:9-10) memberikan pemaparan pendapat para ahli etika tentang lima ciri yang berguna untuk menentukan hakikat standar moral. Kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Standar moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar menguntungkan manusia.
2. Standar moral ditetapkan atau diubah oleh keputusan dewan otoritatif tertentu. Meskipun demikian, validitas standar moral terletak pada

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung dan membenarkannya.

3. Standar moral harus lebih diutamakan dari pada nilai lain termasuk kepentingan diri..
4. Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak. Dengan kata lain, pertimbangan yang dilakukan bukan berdasarkan keuntungan atau kerugian pihak tertentu, melainkan memandang bahwa setiap masing-masing pihak memiliki nilai yang sama.
5. Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu dan kosakata tertentu. Emosi yang mengasumsikan adanya standar moral adalah perasaan bersalah, sedangkan kosakata atau ungkapan yang merepresentasikan adanya standar moral.

Suseno (2001), menyatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.Suseno mengatakan bahwa sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas.Ia mengatakan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.Menurut Amrizal (2004), peranan moral atau kepribadian yang baik dari seorang pimpinan dan komitmennya yang kuat sangat mendorong tegaknya suatu etika perilaku dalam suatu organisasi dan dapat dijadikan dasar bertindak dan suri tauladan bagi seluruh pegawai.

Dalam *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey, terdapat 3 faktor yang mendorong terjadinya *fraud,* yaitu *pressure, opportunity,* dan *rationalisation* Dimana salah satu kategori dari *pressure* adalah *financial pressures.* Motivasi akan kebutuhan/tekanan keuangan tesebut didasari atas tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan moralitas. *Financial pressures* yang umumnya didasari pada utang yang banyak, pendapatan yang rendah, dan kebutuhan finansial yang tidak terduga, kemungkinan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

melahirkan moral yang tidak baik. Seseorang yang dalam tekanan keuangan dapat melakukan tindakan *fraud.*

Menurut Aranta (2013), moral dibedakan menjadi 2 macam :

a. Moral murni, yaitu moral yang terdapat pada setiap manusia. Moralmurni disebut juga hati nurani.

b. Moral terapan, yaitu moral yang didapat dari berbagai ajaran filosofis, agama, adat yang menguasai pemutaran manusia.

Menurut Kohlberg (1969) dan Rest (1979) moralitas dapat diukur melalui bentuk deffining issue test atau kasus dilematis untuk mengukur moralitas aparat (indikator).

5.Asimetri Informasi

Definisi asimetri informasi oleh Pyndick dalam Aranta (2013) adalah "*one side of negotiation process has better information than the other*". Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi akan terjadi apabila ada dua belah pihak yang memiliki informasi berbeda karena salah satu pihak memiliki informasi yang lebih jelas dan terperinci dibandingkan pihak yang lainnya. Sehingga, asimetri informasi bisa dijelaskan sebagai situasi yang terbentuk karena principal (pemegang saham) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen (manajer) sehingga pemegang saham mengalami keadaan tidak dapat menentukan kontribusi usaha-usaha manajer yang sesungguhnya terhadap hasil-hasil perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal)adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Anthony dan Govindarajan (2005), menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory),* yaitu prinsipal (pemilis/atasan) memberikan wewenang kepada agen (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Pendelegasian wewenang akan menyebabkan manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih mengetahui prospek dan informasi perusahaan sehingga menimbulkan ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan pemilik yang disebut asimetri informasi.

Menurut Zilmy (2013), asimetri informasi yaitu perbedaan informasi di mana atasan (*principal)* tidak memiliki cukup informasi dibanding dengan bawahan *(agent)* atau sebaliknya. Apabila terjadi anggota legislatif (DPRD) selaku manajemen puncak memiliki lebih banyak informasi dibanding bawahan (Pemerintah) selaku manajer pusat pertanggungjawaban (MPP), maka akan muncul tuntutan yang lebih besar dari atasan kepada bawahan/MPP tentang pencapaian target yang kemungkinan sangat sulit dicapai oleh MPP. Sebaliknya apabila bawahan/MPP memiliki lebih banyak informasi disbanding manajemen puncak/atasan maka bawahan/MPP cenderung membuat target yang lebih rendah dari target yang tertinggi yang bisa dicapai.

Menurut Scott (2000) dalam Ujiyhanto dan Pramuka (2007),ada dua tipe asimetri informasi :

1. *Adverse Selection*
   Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

perusahaan dan para pihak dalam (*insiders)* lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan dari pada para investor luar.

2. *Moral Hazard*
   Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Eisenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

1. manusia pada umunya mementingkan diri sendiri *(self interest)*
2. manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang *(bounded rationality)*
3. manusia selalu menghindari resiko *(risk adverse)*. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

Bentuk-bentuk asimetri informasi (Tarigan : 2011) :

1. Asimetri informasi vertikal, yaitu informasi yang mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (atasan). Setiap bawahan dapat mempunyai alasan yang baik dengan meminta atau memberi informasi kepada atasan.
2. Asimetri informasi horizontal, yaitu informasi yang mengalir dari orang ke orang dan jabatan yang sama tingkat otoritasnya atau informasi yang bergerak diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan maupun bawahan satu dengan yang lainnya dan mereka menempati bidang fungsional yang berbeda dalam organisasi tetapi dalam level yang sama.

Menurut Dunk (1993), menyebutkan beberapa indikator Asimetri Informasi:

1. Situasi di mana manajemen memiliki informasi yang lebih baik atas aktivitasyang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi.
2. Situasi di mana manajemen lebih mengenal hubungan input-outputdalam bagian yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi.
3. Situasi di mana manajemen lebih mengetahui potensi kinerjayang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi.
4. Situasi di mana manajemen lebih mengenal teknis pekerjaanyang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi.
5. Situasi di mana manajemen lebih mengetahui pengaruh faktor eksternal dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi.
6. Situasi di mana manajemen lebih mengerti apa yang dapat dicapaidalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

6. Pengaruh Moralitas Aparat terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Menurut Suseno (2001), moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Suseno (2001) mengatakan bahwa sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengatakan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah.

Menurut Simanjuntak (2008), faktor pendorong seorang melakukan kecurangan yang disebabkan oleh moral yaitu *greed* (keserakahan). Keserakahan merupakan bentuk moral seseorang yang jelek.Semua orang berpotensi untuk berprilaku serakah karena pada umumnya manusia itu mempunyai sifat yang tidak pernah merasa puas.

Menurut Amin (2009), moral atau tingkah laku juga akan menjadi faktor pemicu kecurangan terhadap laporan keuangan. Adanya perubahan tingkah laku atau moral bisa menjadikan seseorang menyalahgunakan kas/aktiva yang ada.Penyalahgunaan ini nantinya akan berusaha ditutupi melalui manipulasi terhadap laporan keuangan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aranta (2008), yang menyebutkan bahwa semakin rendah moral aparat, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi.

7. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan adalah terjadinya asimetri informasi dalam teori keagenan.Perilaku manipulasi yang paling sering terjadi dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang tinggi.

Teori keagenan (Jensen and Meckling : 1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila keinginan atau tujuan dari *principal* dan *agent* bertentangan, dan juga disaat *principal* merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya yang dilakukan oleh agen. Bila *agent* dan *principal* berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka *agent* (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal* (pemegang saham). Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham (Zilmy, 2013).

Bila terjadi asimetri informasi, manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan, dan lain-lain (Khang, 2002 dalam Wilopo, 2006).Dalam penelitian Wilopo menyebutkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi pada perusahaan terbuka dan BUMN di Indonesia, maka semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi perusahaan.

8. Penelitian Terdahulu

Tinjauan atas penelitian terdahulu berupa nama peneliti, tahun penelitian, variabel yang dipergunakan serta hasil penelitiannya dapat dilihat pada table II.1.

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wilopo (2006)	*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*	Variabel Independen: Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Moralitas	Perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

			Manajemen. Variabel Dependen: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Intervening : Perilaku Tidak Etis	efektifitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas serta menghilangkan asimetri informasi. Namun kompensasi yang diberikan tidak menurunkan perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi
2	Wardhini (2010)	*Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan*	Variabel Independen: – Peran Audit Internal Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran audit internal memilik pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.
3	Kusumastuti (2012)	*Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Variabel Intervening*	Variabel Independen: Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Moralitas Manajemen. Variabel Dependen : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Intervening : Perilaku Tidak Etis	Moralitas manajemen berpengaruh signifikan . Sedangkan keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan perilaku tidak etis tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4	Rahmawati (2012)	*Faktor-Faktor yang bepengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*	Variabel Independen : Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan	Pengendalian internal yang efketif, ketaatan aturan akuntansi, dan moralitas manajemen berpengaruh

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

			Akuntansi, Asimetri Informasi, Moralitas Manajemen. Variabel Dependen : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	signifikan. Sedangkan kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5	Lisa Amelia Herman (2013)	*Pengaruh Keadilan Organisasi, dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Kecurangan*	Variabel Independen: Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern. Variabel Dependen : Kecurangan	Keadilan organisasi dan system pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.
6	Petra Zulia Aranta (2013).	*Pengaruh Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*	Variabel Independen: Moralitas Aparat Asimetri Informasi Variabel Dependen: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan moralitas aparat dan asimetri informasi berpengaruhterhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
7	Rizke wiliyanti (2013)	Pengaruh Tata Kelola Pemerintahan, Efektifitas Pengendalian Internal, dan Peran Auditor Internal terhadap Tingkat Kecurangan	Variabel independen: Tata Kelola Pemerintahan, Efektifitas Pengendalian Internal, Peran Auditor Variabel dependen: Tingkat Kecurangan	Tata kelola pemerintahan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecurangan dan pengendalian internal dan peran auditor internal berpengaruh terhadap tingkat kecurangan.
8	Vani Adelin (2013)	*Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*	Variabel Independen: Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Variabel Dependen : Kecenderungan Kecurangan	Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

			Akuntansi	kecurangan akuntansi.
9	Khairul Fadhli (2014)	Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Aparat terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Variabel Independen: – Keefektifan Pengendalian Internal – Kesesuaian Kompensasi – Moralitas Aparat Variabel Dependen: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kesesuaian kompensasi dan moralitas aparat tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
10	Andi Amirullah Arif Tiro (2014)	Pengaruh Pengendalian Internal dan Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Pemerintahan Kota Palopo	Variabel Independen : Pengendalian Internal dan Kompensasi Variabel Dependen : Kecenderungan Kecurangan (Fraud)	Pengendalian Internal dan Kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud)

9. Model Penelitia

B erda sark an kera ngka pemi kira n di atas, mak a beri kut ini adalah tampilan model penelitian yang akan dilakukan:

Gambar II.2
Model Penelitian

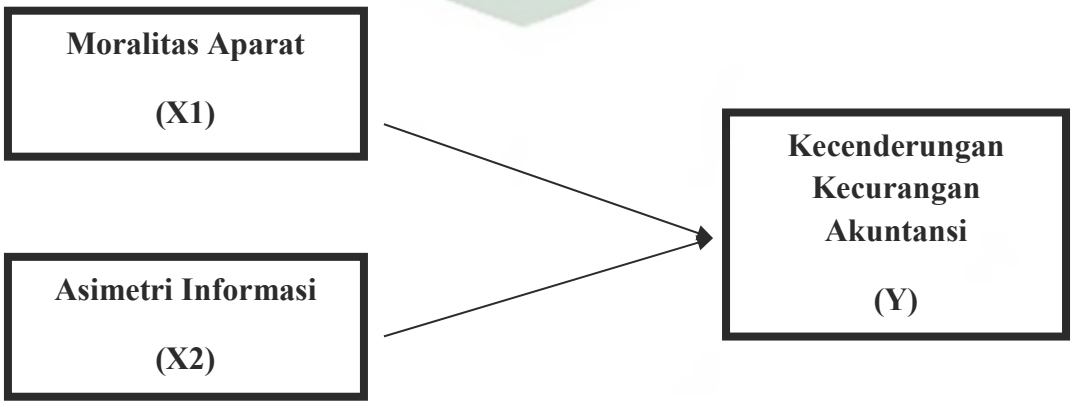

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2012:93). Berdasarkan model penelitian di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H1 : Moralitas Aparat berpengaruhterhadap Kecenderungan KecuranganAkuntansi

H2 : Asimetri Informasi berpengaruhterhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

H3 : Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :